

**BAB III**  
**PAHAM KEAGAMAAN JAMA'AH ASY-SYAHADATIN DESA PANGGUNG,**  
**KECAMATAN TEGAL TIMUR,**  
**KOTA TEGAL**

**A. Gambaran Umum Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal**

1. Letak Geografis Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal

Desa Panggung merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, memiliki luas  $\pm 222,5$  Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Kelurahan Dampyak Kab.Tegal
- b. Sebelah Selatan : Kel. Slerok dan Kel. KejambonKota Tegal
- c. Sebelah Barat : Kel.Mintaragen dan Kel. Mangkukusuman KotaTegal
- d. Sebelah Utara : Laut Jawa

Dari luas wilayah tersebut dapat dirinci Tanah landur  $\pm 17,0$  Ha, Tanah tambak  $\pm 22,0$  Ha, Tanah sawah  $\pm 2,5$  Ha. Bangunan perumahan, Kantor, Perusahaan, Jalan dan lain-lain  $\pm 181,5$  Ha.

Sedangkan luas wilayah Kelurahan Panggung terbagi menjadi 14 RW yang meliputi paling sedikit 5 RT dan paling banyak 19 RT dengan total RT 137 yang terdiri dari:

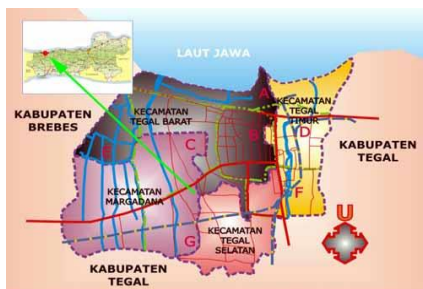
- a. RW.I = 9 RT
- b. RW.II = 11 RT
- c. RW.III = 9 RT
- d. RW.IV = 9 RT
- e. RW.V = 9 RT
- f. RW.VI = 10 RT
- g. RW.VII = 19 RT
- h. RW.VIII = 6 RT
- i. RW.IX = 14 RT
- j. RW.X = 11 RT
- k. RW.XI = 5 RT
- l. RW.XII = 13 RT
- m. RW.XIII = 7 RT
- n. RW.XIV = 5 RT

2. Demografis Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal

Jumlah penduduk di Desa Panggung sampai dengan 09 Februari 2014 tercatat 8.635 KK dengan jumlah penduduk 30.356 jiwa yang dirinci berdasarkan umur sebagai berikut :

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
0-4	1.584	1.587	3.171
05-9	457	420	877
10-14	1.706	948	2.654
15-19	1.023	1.031	2.054
20-24	1.025	1.028	2.053
25-29	1.039	1.111	2.150
30-39	2.304	3.192	5.496
40-49	2.254	2.554	4.808
50-59	3.070	2.262	5.332
60 +	785	976	1.761
Jumlah	15.247	15.109	30.356

3. Peta Kota Tegal



**B. Sejarah Perkembangan Jama'ah Asy-syhadatain di Desa Panggung Kota Tegal**

Perbedaan paham dalam Islam merupakan rahmat dari Allah. Hal ini, menunjukkan bahwa dalam agama Islam terdapat kemerdekaan untuk mengemukakan pendapatnya, sesuai dengan konteks historisitas yang melingkupi pada masing-masing ulama. Sebab, pemikiran seseorang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial

masyarakat lingkungannya, yang disebut oleh Herbert Blumer, sebagai *self-indication*, yaitu: proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui, menafsirkan, memberi dan bertindak berdasarkan makna itu. Dengan demikian dapat mengalami perubahan, *qabilun littagbyir wa qabilinniqas*, tidak ada pengecualian pemikiran keagamaan *taqdisulafkar liddini*, karena hasil pemikiran seorang Ulama adalah merupakan produk zaman tertentu yang melingkupinya, sehingga dapat menerima perubahan, dan bahkan dapat berbeda pendapat, atau bahkan justru bisa saling bertentangan, meskipun dalam satu mazhab.<sup>1</sup>

Perjalanan manusia baik menyangkut soal sistem keyakinan (teologi), kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya tentu tidak lepas dari kondisi dimana suatu tatanan geografis dan sosial budaya yang mengitarinya ikut membentuk. Dalam hal ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada jama'ah Asy-syahadatain di Desa Panggung Kota Tegal dalam konteks tertentu, juga telah dibentuk oleh suatu proses sejarah panjang.

Bapak Soleh Slamet mengatakan bahwa jama'ah Asy-syahadatain awal mulanya bernama As-sa'adatain yang artinya dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari nama itu kemudian dirubah menjadi Asy-syahadatain berasal dari bahasa Arab yaitu *Syahadat Tauhid* dan *Syahadat Rasul* yang disebut dengan dua kalimat syahadat (*Syahadatain*). Kemudian dinamakan Syahadatain itu karena ajaran-ajaran jama'ah Asy-syahadatain dari awal sampai akhir berkiblat pada Syahadat, baik dimulai dari shalat, dzikir dan amaliyah-amaliyah lainnya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Asy-syahadatain didirikan pada tahun 1947 oleh Al Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang bertempat tinggal di Panguragan Cirebon Jawa Barat tepatnya di Desa Plumbon. Beliau meninggal dunia pada tanggal 20 Agustus 1973 M atau 13 Rajab 1393 H. Ayahnya bernama Habib Ismail bin Yahya dan Ibunya bernama Siti Suniah.<sup>2</sup>

Nama Asy-syahadatain merupakan penisbatan dari pengamalan pada tuntunan Syekhunal Mukarrom Al Habib Abah Umar yang selalu membaca dua kalimat Syahadat (*syahadatain*).

Jama'ah Asy-syahadatain pada mulanya adalah sebuah pengajian yang dibimbing oleh Syekhunal Mukarrom Al Habib Abah Umar bin Ismail bin Yahya, atau

---

<sup>1</sup>Ghazali Munir, *Ilmu Kalam Aliran-Aliran dan Pemikirannya*, Rasail Media Group, Semarang, 2010, h. 21-22

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-syahadatain kota Tegal), hari Minggu, 23 Maret 2014.

yang lebih dikenal dengan sebutan “pengajian Abah Umar” atau dalam wacana para santrinya dikenal dengan sebutan “*Buka Syahadat atau ngaji syahadat*” sebab yang beliau sampaikan adalah tuntunan Syahadat (*weton saking syarif hidayat*) secara *Syariat, Hakikat, Thariqat* dan *Ma’rifat*, namun dewasa ini lebih dikenal dengan sebutan “Jama’ah Asy-syahadatain”<sup>3</sup>

Jama’ah Asy-syahadatain ini mulai dirintis oleh Abah Umar pada tahun 1937 yang pada *awalnya* dilakukan secara sembunyi-sembunyi di wilayah Jawa Barat, kemudian dengan seiring berjalannya waktu dilakukan tahapan kedua yang dibuka secara terang-terangan pada tahun 1947 M, dan pusatnya di Panguragan Cirebon. Setelah itu jama’ah Asy-syahadatain ini mulai tersebar diberbagai wilayah, diantaranya adalah Kota Tegal tepatnya di Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Secara resmi organisasi ini diakui oleh Departemen Agama pada tahun 2001.

Keberadaan jama’ah Asy-syahadatain sebagai kelompok keagamaan yang berada di Kota Tegal ini berasal dari Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kelompok ini berdiri kurang lebih pada tahun 1960 M di Kota Tegal tepatnya di Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, yang didirikan oleh Ustadz Syahroni (Alm), Ustadz Ghufon (Alm), Ustadz Suwawi (Alm), dan Bapak Soleh Slamet yang hingga kini masih aktif memimpin jama’ah Asy-syahadatain Desa Panggung Kota Tegal.

Secara administrasi jumlah jama’ah Asy-syahadatain di Desa Panggung tidak terdapat jumlah yang pasti, hanya saja menurut Bapak Soleh Slamet (pemimpin jama’ah Asy-syahadatain) jumlah jama’ahnya sekitar 500 orang dan yang masih aktif adalah 200 orang. Hal ini terlihat ketika acara *Tawassulan* atau acara besar lainnya yang melibatkan seluruh anggota jama’ah Asy-syahadatain.

Menurut Bapak Soleh Slamet bahwa keengganan anggota masyarakat untuk tidak mengikuti *dzikir, tahlil* maupun *tawassulan* dikarenakan tidak kuat dengan proses ritual yang diselenggarakan ketika *dzikir, tahlil* maupun *tawassulan* yang terlalu lama. Kemudian masyarakat Desa Panggung mengenal kelompok jama’ah Asy-syahadatain itu dengan istilah *Bijahi*. Kata *Bijahi* ini diambil dari do’a yang dibaca oleh kelompok jama’ah Asy-syahadatain setelah shalat, bahkan mereka ada yang menganggap bahwa

---

<sup>3</sup>Abdul Hakim, *Mencari Ridho Allah*, Pimpinan Pusat Jama’ah Asy-syahadatain, Cirebon, 2011, h.

ajaran jama'ah Asy-syahadatain itu menyesatkan, padahal apabila dilihat dari aspek ibadah shalat tidak ada masalah dan bisa diikuti oleh seluruh umat islam.<sup>4</sup>

#### Stuktur Pengurus Jama'ah Asy-syahadatain

##### Desa Panggung Kota Tegal

M.Soleh Slamet	: (Ketua)
Bahron Bahtiar	: (Sekertaris)
Ibnu Ruslani	: (Bendahara)
Sabdo	: (Anggota)
Badrudin	: (Anggota)
Fathuroji	: (Anggota)
M.Jamil	: (Anggota)
M.Zaeni	: (Anggota)
Aritin	: (Anggota)
Murdianto	: (Anggota)
Saudin	: (Anggota)
Ratim	: (Anggota)
Ghufron	: (Anggota)
M.Zaedy	: (Anggota)
Zaenal	: (Anggota)
Abd.Mutholib	: (Anggota)
Nasrun	: (Anggota)
Sabrun	: (Anggota)
Toni Toip	: (Anggota)
Andri yatim	: (Anggota)
Sudarno	: (Anggota)
Makmur	: (Anggota)
Habib Hasyim bin Yahya	: (Anggota)
Ibu Slamet	: (Anggota)
Nur Sibah	: (Anggota)
Asih	: (Anggota)
Yuli	: (Anggota)

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-Syahadatain di kota Tegal), hari Minggu, 7 April 2014.

### C. Ajaran-ajaran Jama'ah Asy-syahadatain

Dalam ajaran-ajaran jama'ah Syahadatain lebih banyak ditekankan untuk berjamaah. Adapun ajaran yang ada pada Jamaah Asy-syahadatain sebagai berikut :

#### 1. Membaca Dua kalimat syahadat dengan shalawat dibaca tiga kali

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Soleh Slamet di atas bahwa Al-habib Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna syahadat didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali setelah shalat. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap seusai shalat fardu sesudah salam.<sup>6</sup>

Selain itu juga ada yang disebut dengan wirid Puji Dina yaitu wirid yang dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda pada setiap harinya. Misalnya hari jum'at membaca *Ya Allah* 1000 x, sabtu membaca *Laa IlaahillallaahI* 1000x, Ahad membaca *Ya Hayyu Ya Qoyyum* 1000x, senin membaca *Laa khaula Wala Quwwata illa Billaahil Aliyyil Adziim* 1000x, selasa membaca *Shalawat* 1000x, rabu membaca *istighfar* 1000x dan kamis membaca *Subhanallah Wabihamdihi* 1000x. Cara membacanya tidaklah diharuskan di masjid, tetapi di mana saja kita berada dan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan Uzhlah, bahwa uzlah adalah menyendiri untuk berdzikir di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan dunia. Seperti syair yang berbunyi :

*Ayu Batur puji dina ditantangi*

*Kanggo muji zaman sedina sewengi*

*Cangkem ngucap ning ati aja keliwat*

*Nuhun hasil futuh ilmu kang manfaat*

#### 2. Dzikir dalam ajaran Syahadatain

##### a. Tawassul

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jama'ah Asy-syahadatain kota Tegal), 23 Maret 2014.

<sup>6</sup> Wawancara, *Ibid*

Tawassul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawassul. Sebagai contoh makan, dalam praktiknya nasi sebagai perantara dalam mengenyangkan perut, artinya manusia bertawassul kepada nasi dalam hal mengenyangkan perut. Sedangkan dalam arti istilah adalah berdo'a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan para sholikhin.<sup>7</sup>

Kemudian pada buku Mencari Rido Allah di dalam Al Qur'an surat Al maidah ayat 35 diprintah untuk mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي

سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”*. (QS. Al Maidah : [5] 35)<sup>8</sup>

Maksud hakiki dari tawassul adalah Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pangantar atau mediator untuk mendekati diri kepada AllahSWT, artinya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah SWT.

Dalam kaitanya dengan tawassul Asy-syahadatain terdapat beberapa hal yang perlu dipaparkan yaitu :

#### 1) Pemakaian Nama Syeh Hadi untuk Syaekhuna

Gelar bagi Syekhuna adalah Syekh Hadi, Syekh Alim, Syekh Kabir, Syekh Mubin, SyekhWali, Syekh Hamid, Syekh Qowim dan Syekh Hfidz. Penyebutan gelar ini sesuai dengan fungsinya sebagai guru, yaitu memberikan petunjuk, pengetahuan dan penjelasan bagi para salik yang menjadi muridnya. Serta memberikan rahmat, pengawasan dan menjaga murid – muridnya dari segala gangguan yang akan menjerumuskan mereka.

<sup>7</sup> M. Abdul Hakim. *Op.cit.* hlm. 85

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *A- Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta 1990. hlm. 429

Mengenai pemakaian asma Allah yang disandarkan kepada makhluk adalah banyak sekali contohnya yang ada didalam Al- Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Attaubah ayat 138 yang mensifatkan rasul dengan sebutan *Rauf* dan *Rahim*, sedangkan asma tersebut merupakan asma Allah, dan masih banyak pula ayat Al Qur'an yang memberikan contoh seperti tersebut. Dengan demikian menurut mereka tidaklah salah apabila nama-nama tersebut disandarkan pada Syekhuna, karena Syekhuna merupakan ahli Nabi (orang yang menjalankan dan mengajarkan sunnah dan sirah Nabi) yang membina umat manusia untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulnya.

- 2) Berdo'a dengan suara yang keras, berdo'a sambil bergoyang, dan berdo'a dengan tangan ke atas

Berdo'a dengan menggunakan metode *jahr* (membaca dengan suara yang keras). Hal ini dilakukan karena dengan jahr dapat mengalahkan hati yang lalai, ngantuk dan semacamnya. Mengenai berdo'a dan berdzikir dengan suara keras ini diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar bin Khattab berdzikir dengan suara keras. Sedangkan sayyidina Abu Bakar Asy syiddiq berdzikir dengan suara pelan (*sir*). Kedua cara berdo'a tersebut memiliki keutamaan masing-masing, sehingga Syekhuna menuntun para santrinya untuk menjalankan kedua cara berdzikir tersebut, yaitu dengan membagi dzikir kedalam dua kategori keras (*jahr*) seperti tawassul, marhaban, wirid, shalat dan lain sebagainya. Serta dengan kategori pelan (*sirr*) seperti puji dina, modal dan lain sebagainya. Kemudian berdo'a dengan bergoyang-goyang seperti pohon tertiuip anginpun terdapat dasar hukumnya yaitu seperti yang diriwayatkan oleh imam Abu Nu'aim sebagai berikut:

وروي الحافظ ابو نعيم احمد بن عبد الله الاصفهاني بسنده عن علي بن ابي طالب رضي الله

عنه انه وصف الصحابة يوم فقال : كانوا اذا ذكروا الله مادوا كما تميد الشجر في اليوم الشد

يد الريح وجرت دموعهم علي ثيابهم

*Artinya : "Dan meriwayatkan imam Hafidz Abu Na'im Ahmad Ibnu Abdillah Al-Asfihani dengan sanadnya dari Ali bin Abi Tholib ra. Bahwa beliau pada suatu hari menerangkan keadaan para sahabat, beliau berkata : ketika mereka berdzikir kepada Allah, mereka bergerak-gerak seperti gerakannya pohon yang di hembus oleh angin kencang (besar) dan air mata mereka mengalir membasahi pakaian mereka."*



Dalam tuntunan Syekhuna juga terdapat wirid-wirid yang dibaca dengan posisi berdiri, hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada asma Nabi Muhammad SAW yang dibaca. Begitu pula berdo'a dengan tangan ke atas, ketika berdo'a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya. Mengenai berdo'a ini terkadang ketika berdo'a menggunakan telapak tangannya dan terkadang pula menggunakan punggung telapak tangannya (telungkup tangannya).<sup>9</sup>

b. Marhaban

Menurut Abdul Hakim, menyatakan bahwa Marhaban menurut bahasa adalah ucapan selamat datang, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan selamat datang kepada kedatangan Nabi Muhammad SAW dalam tugasnya dimuka bumi.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam konteks Asy-syahdatain adalah hormat Nabi Muhammad SAW dengan pembacaan Al barjanji dan beberapa pujian kepada baginda Nabi dan Ahlul bait sebagai implementasi cintanya kepada beliau. Karena cinta kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Di dalam tuntunan Syekhuna cinta kepada Rasulullah dan ahlul baitnya merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah. Kemudian marhaban dan tawassul merupakan dua peninggalan atau warisan dan wasiat Syaikhunal Mukarrom untuk para santrinya sebagai salah satu cara memohon syafaat kepada rasulullah dan penambah cintanya kepada Rasulullah, sehingga salah satu syarat menjadi santrinya adalah istiqomah dalam menjalankan marhaban dan tawassul tersebut.

c. Kandungan amalan atau aurod tahsis Syaekhuna

1) Membaca Syahadat setelah salam dari shalat

Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap usai shalat maktubah sesudah salam.

Syahadat merupakan penghancur dan pelebur dosa bahkan kemusyrikan, sehingga membaca syahadat setelah shalat merupakan sunnah

---

<sup>9</sup> Abdul Hakim, *Op. Cit.* hlm. 85-96

<sup>10</sup> Abdul Hakim. *Op. cit.* hlm. 96

rasul. Kemudian dalam tuntunan Syaikhuna, pembacaan syahadat tersebut dilangsungkan dengan membaca shalawat (yang dikenal dengan nama syahadat shalawat). Hal ini merupakan penghormatan kepada asma Nabi yaitu dengan mengucapkan shalawat pada saat menyebutkan namanya.

2) Membaca wasallam dan wasallim ketika membaca syahadat dan shalawat

Sebagian golongan menyalahkan tentang pembacaan kalimat “wasallam” pada tuntunan Syekhuna dengan dalih bahwa “wasallam” adalah fiil madhi sedangkan kalimat sebelumnya (yaitu sholli) adalah fiil amar, sehingga kalimat tersebut tidak cocok karena seharusnya fiil amar itu dicocokkannya dengan fiil amar yaitu kalimat “wasallim”. Kedua kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa athaf antara fiil dengan fiil itu diperbolehkan, walaupun berbeda bentuk atau zamannya. Dengan demikian pembacaan “wasallam” pada syahadat shalawat tersebut diperbolehkan.

Manfaat yang terkandung dari pembacaan syahadat tiga kali tersebut Syekhuna menadzomkan dalam syair :

*Syahadataken sepisan sira macane*

*Nuhun slamet waktu naja ning dunyane*

*Maca syahadat sira kaping pindone*

*Nuhun slamet mungkar nakir jawabane*

*Maca syahadat ping telune aja blasar*

*Nuhun slamet landrat arah-arrah mahsyar*

3) Membaca yasin Syahatil wujud

Dalam wirid maghrib terdapat bacaan surat yasin yang dipotong dengan kalimat “syahatil wujud” setelah membaca “*la yubsirun*” hal ini terdapat contoh tentang kebolehan membaca syahatil wujud setelah membaca “*la yubsirun*” yaitu sebagai berikut :

فاءغشينا هم فهم لايبصرون. شاهت الوجوه ثلاثا

4) Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakkar

Shalawat tunjina pada umumnya adalah dengan menggunakan dhomir muannas yaitu dengan kalimat “Biha” namun dalam tuntunan Syekhuna menggunakan dhomir mudzakkar yaitu dengan kalimat “Bihi” hal ini disebabkan karena shalawat yang dibacanyapun berbeda, sehingga

kedudukan dhomirnyapun berbeda. Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakar tersebut kembali kepada Nabi, artinya memohon keselamatan dengan bertawassul kepada kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Contoh yang menggunakan dhomir mudzakar yaitu :

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا ومولانا محمد الذي تنجيننا به

5) Membaca wirid dengan dhomir “Hu..”

Dalam tuntunan syekhuna terdapat satu metode wirid yang asing menurut umum, namun didalamnya mengandung makna yang besar. Wirid tersebut adalah pengucapan lafadz “Hu” cara membacanya : disaat membaca “Hu” nafas dikeluarkan. Kemudian menarik nafas dengan mengucapkan “ALLAH” didalam hati dan begitulah seterusnya hingga merasa sudah lebih mendekati eling. Barulah dilanjutkan dengan bacaan “HU.....ALLAH” artinya kata Allah yang ada dalam hati dikeluarkan dengan keras dengan tujuan melatih hati untuk belajar eling.

6) Menyebutkan kalimat Ali Jibril (keluarga jibril)

Dalam tuntunan syekhuna terdapat do’a yang bertawassul kepada para Nabi, Wali, dan para Malaikat seperti berikut :

اللهم بجاه ادم العالی الهادی وال ادم العالی الهادی.....

Artinya: “Ya Allah dengan derajat kesungguhannya Nabi Adam dan keluarga Nabi Adam.....”

Kemudian lanjutan dari do’a tersebut disebutkan nama para malaikat dan keluarganya dengan bacaan sebagai berikut :

اللهم بجاه جبریل العالی الهادی وال جبریل العالی.....

Artinya: “Ya Allah dengan derajat keagungannya malaikat Jibril dan keluarga malaikat Jibril.....”.

7) Qunut Nazilah

Qunut nazilah adalah qunut yang dibaca pada I’tidal rokaat akhir shalat fardhu yang lima waktu. Qunut nazilah ini banyak dilakukan oleh para ulama salaf karena berkenaan dengan sebab-sebab tertentu, seperti karena adanya wabah penyakit dan lain sebagainya.

8) Imam menghadap makmum

Ketika berdzikir selesai salam dari shalat, maka dianjurkan bagi imam untuk memutar tubuhnya sehingga menghadap makmum. Hal ini

dimaksudkan mendidik makmum untuk berdzikir dengan melakukan pengawasan yang penuh.

9) Wanita shalat jamaah dan jum'at di masjid

Abdul Hakim M mengatakan, Mengenai hukum atau kedudukan tentang shalat jamaahnya kaum wanita dimasjid bukan merupakan hal yang aneh, karena hal ini telah dicontohkan oleh kaum Muslimin sejak lama. Adapun kebiasaan wanita salat jum'at di masjid merupakan hal yang aneh dinusantara ini, padahal belum ditemukan dalil tentang haramnya wanita shalat jum'at. Akan tetapi menurut mereka dalam kitab salaf terdapat dalil tentang sahnya kaum wanita shalat jum'at dan tidak mengulang shalat duhurnya karena shalat jum'at itu sah dan sebagai pengganti dhuhur.

10) Shalat jum'at kurang dari 40 orang

Dasar hukum dari shalat jum'at adalah Al qur'an surat Al jumu'ah ayat 9 yang berisi tentang melaksanakan shalat jum'at, bahkan ditekankan untuk meninggalkan jual beli. Hal ini mengisyaratkan sangat wajibnya shalat jum'at dalam keadaan sibuk apapun.

Dengan demikian bahwa shalat jum'at sangatlah penting, dan apabila disyaratkan dalam melaksanakan shalat jum'at itu dengan tidak boleh kurang dari 40 orang, maka apabila ada suatu Desa yang masanya kurang dari 40 orang dia tidak akan pernah melakukan perintah Allah yang satu ini, dan ini brarti bahwa perintah Allah tidak fleksibel dan universal.

11) Shalat sunnah berjamaah

Dalam buku Mencari Rido Allah dijelaskan kebolehan melaksanakan shalat sunnah secara berjamaah merupakan suatu hal yang sudah tidak aneh lagi, hal semacam ini sudah maklum dinegara kita seperti pelaksanaan shalat witr, traweh dan lain sebagainya.

12) Jumlah dalam berdzikir

Mengenai jumlah dalam beberapa bacaan yang dibaca Syekhuna jelas memiliki sir (rahasia). Semisal dengan bacaan tasbih, hamdalah dan takbir yang dibaca setelah maghrib dan subuh hanya dibaca tiga kali, sedangkan pada umumnya dibaca 33 kali. Hal ini hanya Syekhuna yang mengetahui maksud dan tujuannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 96-111

#### **D. Paham Keagamaan Jamaah Asy-syahadatain**

Jamaah Asy-syahadatain seperti halnya Aliran Islam yang berkembang di Indonesia pada umumnya, mereka juga mempunyai paham keagamaan yang menjadi landasan dasarnya untuk beribadah kepada Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Jamaah Asy-syahadatain meyakini bahwa spiritual mereka sebelum dan sesudah mengikuti jamaah Asy-syahadatain berbeda dengan Aliran-aliran Islam lainnya, karena menurutnya sebelum mengikuti jamaah Asy-syahadatain orang beragama Islam seakan-akan hanya luarnya (kulit) saja atau seenaknya sendiri dalam mengerjakan ibadah kepada Allah, namun tidak setelah mereka masuk jamaah Asy-syahadatain, menurutnya beragama Islam semakin terasa kedalam dan mendapatkan manfaatnya, karena mereka dalam mempelajari dan mengerjakan ibadah kepada Allah sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rosulnya.

Jamaah Asy-syahadatain di dalam menyikapi keluarga mereka yang tidak masuk ke dalam jamaah Asy-syahadatain mereka tetap bersikap toleransi, karena menurutnya mereka yang tidak masuk dalam jamaah Asy-syahadatain hanya belum mendapat hidayah dari Allah SWT. Begitu juga dengan saudara-saudara muslim yang berbeda Aliran denganya mereka juga tetap bersikap toleransi, artinya tidak ada paksaan untuk mengikuti jamaah Asy-syahadatain, terhadap orang-orang non muslim juga mereka bertoleransi, menurutnya orang-orang non-muslim juga perlu di do'akan supaya mereka mendapat hidayah dari Allah SWT dan mau masuk agama Islam.

Adapun cara jamaah Asy-syahadatain mengajak saudara-saudara muslim lainnya untuk masuk dalam jamaahnya menurut Bapak Soleh Slamet dari pengalaman pribadinya diawali dari banyak orang yang mengalami kesulitan dalam masalah ekonomi maupun dalam masalah keagamaan, pertolongan yang diberikan Bapak Soleh Slamet kepadanya adalah dengan mencarikan jalan keluarnya seperti beliau bershodaqah kepada mereka (masalah ekonomi) dan memberikan amalan-amalan keagamaan (masalah agama) yang di berikan kepada mereka, dan ketika mereka sudah mulai mengerjakan amalan-amalan yang di berikan oleh Bapak Soleh Slamet, maka perlahan-lahan orang-orang tersebut mulai diajak untuk masuk ke dalam jamaah Asy-syahadatain dan mereka mau menyatakan dirinya masuk dalam jamaah Asy-syahadatain.

Jamaah Asy-syahadatain juga mengajak masyarakat agar masuk dalam jamaah Asy-syahadatain adalah dengan ciri khas mereka yaitu berpakaian seperti orang-orang Arab yang selalu memakai sorban dan jubah serba putih saat mengerjakan shalat wajib dan ibadah lainnya, sehingga masyarakat mulai penasaran dan tertarik terhadap pakaian

yang mereka pakai dan ketika Bapak Soleh Slamet memberikan penjelasan tentang *faedah* dan manfaat pakaian tersebut untuk melaksanakan ibadah shalat wajib, masyarakat mulai berminat untuk masuk dalam jamaah Asy-syahadatain. Namun ada yang menjadi pembeda dari cara jamaah Asy-syahadatain merawat pakaian ibadahnya, secara khusus yaitu dengan cara membersihkan atau mencuci pakaian ibadahnya secara rutin seperti dalam ajaran jamaah Asy-syahadatain yaitu barang siapa yang tidak membersihkan atau mencuci pakaian ibadahnya selama empat puluh hari, maka ibadahnya dihukumi *makruh* (bukan tidak sah) tetapi kualitas pahalanya berkurang.

Jamaah Asy-syahadatain juga sangat memperhatikan lingkungan hidupnya seperti rujukan mereka terhadap hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya “kebersihan sebagian dari iman”, menurutnya tidak hanya kebersihan lahiriahnya saja yang harus diperhatikan, tetapi juga kebersihan batiniahnya juga harus diperhatikan, sehingga kehidupannya menjadi seimbang. Dalam lingkungan Sosial sangat dianjurkan untuk mereka menjadi seorang yang dermawan dan peduli terhadap orang-orang yang tidak mampu (fakir miskin) dengan cara ber-*shadaqah*, baginya ber-*shadaqah* itu lebih baik daripada orang yang alim (kyai) namun mempunyai sifat yang *bakhil* (pelit).

Dalam menyikapi orang-orang yang sering berbuat *dhalim* jamaah Asy-syahadatain sangat sedih (perihatin), jamaah Asy-syahadatain selalu berusaha untuk menjaga diri mereka dan keluarganya agar tidak menjadi orang-orang yang *dhalim*, sementara dalam menyikapi kaum *du'afa* (orang-orang yang membutuhkan sedekah), jamaah Asy-syahadatain juga sangat memperhatikan para kaum *du'afa* . *Shadaqah* merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang diajarkan kepada para jamaah Asy-syahadatain, dan mereka juga memberikan *tablig*-nya kepada kaum yang kaya raya untuk selalu *shadaqah*.

Sikap jamaah Asy-syahadatain terhadap pendidikan sangat memperhatikan, karena pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membuat manusia selalu berhati-hati terhadap tipu muslihat yang bisa merusak keimanan dan juga ajaran agama Islam. Dalam menyikapi kemaksiatan, sudah sangat jelas dituliskan pada syair-syair jamaah Asy-syahadatain agar mereka tidak melakukan kemaksiatan. Sedangkan Sikap jamaah Asy-syahadatain terhadap kesehatan juga memperhatikan bahkan dalam gerakan-gerakan *tawasulan* yang mereka kerjakan mempunyai manfaat tersendiri untuk kesehatan, tidak hanya *tawasulan*, shalat *sunnah* dan shalat wajib juga dapat menjaga kesehatan kita seperti berolahraga.

Jamaah Asy-syahadatain dalam menyikapi pimpinan jamaahnya, mereka sangat menghormati dan mengikutinya, karena seorang pemimpin jamaah bisa memelihara dan menjaga keutuhan jamaahnya. Bahkan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan jamaah Asy-syahadatain melakukannya dengan cara *i'tiba*, artinya mereka mengikuti pimpinan jamaah Asy-syahadatain pusat. Sedangkan Sikap jamaah Asy-syahadatain terhadap pemimpin negara mereka tetap mengikuti, seperti dalam hadits Nabi Muhammad yang artinya “ikutilah pimpinan negaramu meskipun orang itu *dhalim*”, seperti hadits nabi Muhammad saw

قَالَ: تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Beliau menjawab : “(Hendaknya) kalian mendengar dan taat kepada amir, meskipun ia memukul punggungmu dan merampas hartamu, tetaplah mendengar dan taat” (Shahih Muslim no. 1847 (52), hanya saja mereka selalu berdoa kepada Allah agar pemimpin negara selalu lurus hatinya, baik tingkah lakunya dan dapat dipercaya.<sup>12</sup>

#### 1. Wasilah

*Wasilah* adalah alat yang memudahkan sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain, atau dengan kata lain tercapainya suatu tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hampir tidak pernah lepas dari wasilah dengan bentuknya, misalnya seseorang tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan keluarganya yang tinggal di luar negeri, tanpa menggunakan *wasilah* yang disebut telepon. Hubungan melalui telepon ini adalah hubungan langsung, bukan melalui perantara. Teelepon bukan perantara, melainkan alat yang memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara dua orang yang saling berjauhan.

Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, yang dimaksud wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan diri kita. Maka sudah barang tentu alat tersebut sudah harus bisa sampai terlebih dahulu kepada Allah, padahal tiada sesuatu yang dapat sampai kepada Allah kecuali berasal dari Allah itu sendiri. Satu-satunya yang dapat sampai kepada Allah hanyalah cahaya (*Nur*) Allah sendiri.

#### 2. Pakaian Putih

Dalam menjalankan pekerjaan *Ubudiyah* seperti shalat, dzikir dan lain sebagainya, jama'ah Asy-Syahadatain selalu memakai *jubah* dan *sorban* yang berwarna putih. Hal ini disandarkan kepada Rasulullah saw. bahwa Rasulullah setiap shalat memakai pakaian putih dan bersorbanan. Rasulullah memerintahkan untuk

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Sholeh Slamet (selaku ketua jamaah Asy-syahadatain kota Tegal), hari Minggu, 23 Maret 2014.

meniru semua hal yang ada dalam shalat Rasulullah baik gerakan, ucapan maupun pakaian.

Rasulullah saw. bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Qur'an, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian shalat yang beliau pakai. Bukan hanya sebatas budaya Arab belaka, melainkan perintah Allah.

Hal ini menurut jama'ah Asy-syahadatain dapat di tinjau dari ayat Al-Qur'an surat Al A'raaf ayat 31 :

﴿ يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat diatas merupakan anjuran berhias dengan berpakaian yang bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (shalat atau beribadah). Sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa *jubah*, *imamah* atau *sorban*, *kufiyah* dan lain sebagainya. Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya Arab yang setiap hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya.<sup>14</sup>

Bapak Soleh Slamet juga mengatakan bahwa dahulunya para Wali mengajarkan agama Islam, terutama dalam mengerjakan shalat agar memakai putih-putih (*jubah*, *sorban*, *rida*, *sajadah*). Untuk wanita memakai busana *ihram* (*mukena*) karena itu merupakan sunnah Rasulullah, yang besar faedahnya, juga menganjurkan

<sup>13</sup>Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain. Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

<sup>14</sup> Abdul Hakim, *op. cit.*, h. 54



agar orang meninggal di bungkus kain putih. Akan tetapi ajaran para Wali tersebut menjadi terhenti, karena di jajah oleh bangsa barat, bertahun-tahun lamanya kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun, sedangkan di saat itu para pejuang bangsa di dalam melawan penjajah banyak yang memakai putih-putih dan *jubah sorban*, seperti pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan lain lain.

Akhirnya Belanda memerintahkan agar orang-orang yang memakai pakaian putih itu ditangkap dan di bunuh. Hingga akhirnya rakyat menjadi takut melaksanakan shalat dengan memakai pakaian putih karena di bantai habis, karena di anggap pemberontak. Oleh karena itu akhirnya para pejuang dan Kiyai bersepakat untuk sementara supaya *sorban jubah* di lepas. Akan tetapi setelah merdeka Ulama besar dari Pangurangan Cirebon, Syehkunal Mukharom Habibullah Abah Umar Bin Ismail Bin Yahya, beliau kembali mengajarkan ajaran para Wali yang terpendam oleh sejarah tersebut.

Munculnya ajaran Abah Umar di antaranya pakaian putih-putih (*jubah, sorban, rida, sajadah*), orang-orang menganggap aneh atau ajaran baru, padahal ajaran Abah Umar adalah ajaran terdahulu, ajaran para Wali, ajaran Rasulullah yang di sampaikan oleh Syarif Hidayatullah. Akan tetapi ibarat “terlanjur basah ya sudah mandi sekalian” itulah yang di alami oleh umat Islam sekarang ini, walaupun mereka tahu bahwa ajaran yang di ajarkan oleh Abah Umar itu ajaran yang benar dan berpedoman pada Al-Qur’an, hadist, *ijma, qiyas*, akan tetapi mereka membenci dan menjelek-jelekan, kecuali orang-orang yang mendapat petunjuk (Hidayah) dari Allah SWT.<sup>15</sup>

Dalam Firman Allah surat Ali Imran Ayat 30-32:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ

تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet (selaku ketua jamaah Asy-syahadatain kota Tegal), hari Minggu, 23 Maret 2014.

رُءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٦٠﴾ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Dalam surat Al-Mu'minun ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".<sup>16</sup>

Juga dalam Qur'an surat An-Nisaa ayat 148

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا

عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

<sup>16</sup> Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.

Artinya: “Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya, Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>17</sup>

## E. Tuntunan-tuntunan Jama'ah Asy-syahadatain

Seerti yang telah dipaparkan dalam bagian pertama bahwa tuntunan jama'ah Asy-syahadatain merupakan tuntunan peribadatan yang berdasarkan pada sunnah Rasul dan amalan para shalih. Menurut bapak shaleh Slamet (ketua jama'ah Asy-syahadatain) ajaran-ajaran yang dikerjakan oleh jama'ah Asy-syahadatain lebih ditekankan untuk berjamaah. kaitannya terhadap tata cara berpakaian dalam sholat dan beribadah selalu berpakaian serba putih. Bahkan pakaian yang digunakannya adalah bernuansa arab yaitu jubah, sorban, dll. Yang menurut halayak umum itu budaya arab. Namun pada hakekatnya pakaian itulah yang digunakan Rasulullah saw. Dan segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sunnah.

### 1. Keutamaan Memakai Pakaian Putih

Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Qur'an, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian shalat yang beliau pakai. Bukan hanya sebatas budaya Arab belaka, melainkan perintah Allah.

Hal ini menurut mereka dapat di tinjau dari ayat Al-Qur'an surat Al-A' raaf ayat 31 :

﴿يَبْنَىْ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid (QS. Al-A'raaf: 31)

Berdasarkan ayat diatas merupakan anjuran berhias dengan berpakaian yang bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (shalat atau beribadah), sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa *jubah*, *imamah* atau *sorban*, *kufiyah* dan lain sebagainya. Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya Arab yang setiap hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ucapan buruk sebagai mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya. Maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau Penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya.

<sup>18</sup>Abdul Hakim, *op. cit.*, h. 54

Terdapat pula beberapa hadits yang menjelaskan tentang tatacara berpakaian, khususnya dalam beribadah (yaitu memakai pakaian yang berwarna putih).

“Dikatakan bahwa pakaian yang paling utama adalah pakaian putih, karena ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudi “Pakailah pakaianmu yang berwarna putih karena pakaian putih itu sebaik-baiknya pakaianmu dan kafanilah orang-orang matimu dengannya (kain kafan yang putih)” dan disunnahkan yang baru apabila ada, namun apabila tidak ada yang baru maka yang paling baru (bagus) diantara yang lainnya. Dan disunnahkan bagi imam untuk menyempurnakan keadaannya, karena dia diikuti dan menjadi pusat perhatian. Dan yang lebih sempurna adalah hendaknya seseorang memakai pakaian yang berwarna putih semua sampai sorbannyapun berwarna putih, maka hendaknya bagian atas diusahakan (untuk berwarna putih), dan dianjurkan memakai pakaian putih sehingga pada hari selain hari jumat sekalipun, karena mutlaknya hadits yang telah disebut.

## 2. Keutamaan *Qamis*, *Jubah* dan *Sorban*

*Jubbah*, *sorban* dan lain sebagainya merupakan pakaian yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menurut mereka hal ini telah dijelaskan oleh para ulama dalam beberapa kitabnya diantaranya sebagai berikut :

وَلِرَجُلٍ أَحْسَنُ ثِيَابِهِ وَيَتَّقِمُصُ وَيَتَعَمَّمُ فَإِنْ أَقْتَصَرَ فَثُوبَانِ قَمِيصٌ مَعَهُ رِدَاءٌ

Artinya : “Hendaklah bagi laki – laki agar memakai sebaik-baik pakaiannya dan hendaklah ia memakai *qamis* (*jubbah*), *sorban* dan apabila ingin membatasi maka cukuplah memakai dua pakaian yaitu *qamis* dengan *rida* (kain yang dikalungkan dileher).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pakaian putih, *sorban* dan *jubbah* yang dipakai oleh jamaah Asy-syahadatain ini banyak yang mengatakan *su’ul adab*, dengan alasan bahwa pakaian tersebut adalah pakaiannya para ulama, tapi menurut Abdul Hakim setelah menelusuri sumber-sumber hadits dan *qaul* ulama tidak diketemukannya hadits atau ucapan para salaf yang mengatakan bahwa yang berpakaian demikian itu dilarang bagi kebanyakan umat, bahkan yang mereka temukan adalah perintah untuk memakainya, karena pakaian yang demikian itu adalah sunnah rasul. Oleh sebab itu dianjurkan para umat Islam untuk memakainya, karena rasul juga memakainya. Sehingga orang-orang yang memakainya dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan *riya’*, maka hal itu akan merusak

dirinya sendiri karena *riya'* merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.<sup>19</sup>

### 3. Hukum memakai pakaian yang berwarna hitam

Dalam buku mencari ridho Allah dijelaskan bahwa memakai pakaian yang berwarna hitam, ada yang berpendapat makruh, *Khilaful aula*, dan ada yang berpendapat *bid'ah*.

Dalam hadits dikatakan;

“Barang siapa bersih pakaiannya maka sedikit susahinya, dan barang siapa wangi baunya maka bertambah akalunya. Dan adapun pakaian yang lebih dicintai adalah pakaian yang berwarna putih, karena pakaian yang lebih dicintai Allah adalah yang berwarna putih, yang tidak dipakai kerana mengandung keinginan ketenaran (*Riya*). Dan adapun memakai pakaian berwarna hitam itu itu tidak termasuk *sunnah* dan tidak pula mengandung keutamaan, bahkan ada satu golongan yang menghukumi makruh melihatnya karena memakai pakaian berwarna hitam itu perbuatan *bid'ah* yang terjadi setelah sepeninggalan rasul saw.

### 4. Tatacara berdzikir menurut jama'ah *Asy-syhadat*

Dalam kaitannya dengan berdzikir atau berdoa, syekhuna menunung beberapa cara berdzikir sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena hanya orang-orang yang dekat dengan Allahlah yang bahagia didunia dan akhirat. Didalam Al-quran terdapat banyak perintah untuk berdzikir, diantaranya yaitu

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Dalam ajarannya jama'ah *Asyhadat* meyakini bahwa dengan dzikrullah secara rutin atau *istiqomah*, maka akan mengantarkan kita untuk selalu dekat dengan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 59-61

Allah swt. Dan orang yang selalu dekat dengan Allah akan mendapat kebahagiaan didunia dan akhiratnya.

5. Tatacara mengurus jenazah setelah dikuburkan

Dalam ajaran jama'ah Asy-syhadat kaitannya dengan jenazah setelah dikuburkan yaitu Talkin, tahlil, solat hidayah, dll.

Talkin adalah mengajarkan orang yang telah meninggal untuk menjawab pertanyaan malaikat Munkar Nakir dengan membaca dua kalimat syahadat.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw.

“Rasulullah saw, bersabda: “Hai Abu Hurairah, Ajarkanlah orang yang telah meninggal dengan syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, karena syahadat itu melebur dosa dengan selebur-leburnya (hancur)” Aku berkata: “Wahai Rasulullah, ini untuk yang telah meninggal, lalu bagaimana untuk orang yang masih hidup?” Rasulullah menjawab”syahadat itu lebih menghancurkan leburkan dan menghancurkan.

Tahlil adalah sebutan bagi kumpulan bacaan yang dikhususkan untuk dikirimkan pahalanya kepada mayit.

Tahlil menurut Ibnu Taimiyah adalah bahwa :si mayit itu dapat memperoleh manfaat bacaan Al-quran sebagaimana ia memperoleh manfaat ibadah harta yaitu shadaqah dan yang sepadannya.

Sedangkan menurut Asy-Syekh Hasanain Muhammad Makhluf berkata: bahwa para ulama Hanafiah telah berpendapat sesungguhnya tip-tiap orang yang beribadah, baik berupa shadaqah atau bacaan Al-quran, maka baginya boleh memberikan pahala ibadah tersebut kepada orang lain dan ini akan dapat sampai kepadanya.

Didalam kitab Fat-hul Qadir ada suatu riwayat yang diceritakan dari sahabat Ali Karamallah Wajhah dari Nabi saw, beliau bersabda:

“Barang siapa yang melewati diatas kuburan-kuburan dan membaca: “Qul Huwallahu Ahad” sebanyak sebelas kali, kemudian memberikan pahalanya kepada segenap orang yang meninggal, maka dia akan diberi pahala sebanyak jumlah orag-orang yang meninggal itu.”

Shalat Hidayah adalah shalat sunnah dua rakaat yang pahalanya diperuntukan untuk orang yang meninggal, namun waktunya adalah pada malam pertama jenazah

dikuburkan. Dengan tujuan memberikan cahaya dan banyak kenikmatan kepada jenazah dimalam pertamanya didalam kubur.

Hal ini didasarkan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

“sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda:tidak datang atas mayit persoalan yang lebih berat dari malam pertama, maka sayangilah orang-orang yang telah meninggal dengan shadaqah, apabila tidak bisa bershadaqah maka erjakanlah shalat dua rakaat (shalat hidayah).”

Manfaat shalat hidayah tersebut adalah bahwa Allah akan mengutus 1000 malaikat yang membawa nur kedalam kubur si fulan, dan memberikan kegembiraan.